

Penerapan Teknik *Public Speaking* untuk Membangun Komunikasi Meyakinkan Melalui Ekspresi dan Gestur

Dwiki Darmawan^{1*}, Mad Sa'i²

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Madura, Pamekasan, Indonesia¹

Dosen UIN Madura, Pamekasan, Indonesia²

*Email Korespondensi: dwkdrmw4n@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 14-06-2025
Disetujui 15-06-2025
Diterbitkan 18-06-2025

ABSTRACT

The ability to speak in public is an essential skill in education, professional settings, and social life. Public speaking relies not only on verbal messages but also on nonverbal communication such as facial expressions and body gestures, which help clarify the message and capture the audience's attention. This study uses a literature review to examine sources related to nonverbal communication, perception psychology, and public speaking strategies. The findings show that facial expressions aligned with the message and appropriate gestures can enhance credibility, strengthen meaning, and build an emotional connection with the audience. Mistakes in managing expressions and gestures may reduce communication effectiveness and create negative impressions. Mastering these techniques requires self-awareness and reflective practice to make communication feel more sincere, natural, and impactful. Speaking techniques that integrate expressions and gestures are an important part of effective communication and need to be continuously developed.

Keywords: *Public Speaking, Expressions and Gestures*

ABSTRAK

Kemampuan berbicara di depan umum adalah keterampilan penting dalam pendidikan, dunia profesional, dan kehidupan sosial. Public speaking tidak hanya mengandalkan pesan verbal, tetapi juga komunikasi nonverbal seperti ekspresi wajah dan gestur tubuh yang mendukung kejelasan pesan dan menarik perhatian audiens. Kajian ini menggunakan studi kepustakaan untuk menelaah literatur terkait komunikasi nonverbal, psikologi persepsi, dan strategi berbicara di depan umum. Hasil kajian menunjukkan bahwa ekspresi wajah yang sesuai dengan pesan dan gestur yang tepat dapat meningkatkan kredibilitas, memperkuat makna, serta membangun koneksi emosional dengan audiens. Kesalahan dalam penggunaan ekspresi dan gestur dapat menurunkan efektivitas komunikasi serta menimbulkan kesan negatif. Penguasaan teknik ini perlu dikembangkan melalui kesadaran diri dan latihan reflektif agar komunikasi terasa lebih tulus, alami, dan berdampak. Teknik berbicara berbasis ekspresi dan gestur merupakan bagian penting dari komunikasi efektif yang perlu diasah secara berkelanjutan.

Katakunci: Public Speaking, Ekspresi dan Gestur.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Dwiki Darmawan, & Mad Sa'i. (2025). Penerapan Teknik Public Speaking untuk Membangun Komunikasi Meyakinkan Melalui Ekspresi dan Gestur. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(4), 1229-1239. <https://doi.org/10.63822/8ba1yn02>

PENDAHULUAN

Public speaking merupakan kemampuan seseorang mengelola bahasa dengan baik sehingga ia mampu berbicara di depan umum. Kemampuan ini sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan bermasyarakat. Salah satu komponen penting di dalam kegiatan public speaking adalah melakukan aktivitas komunikasi baik komunikasi secara verbal maupun nonverbal (Permata, 2024). Ekspresi wajah yang tepat serta gestur tubuh yang alami mampu meningkatkan daya tarik presentasi dan mempertegas maksud yang ingin dicapai. Sebuah komunikasi yang meyakinkan lahir dari harmonisasi antara penyampaian verbal dan kekuatan bahasa tubuh yang autentik.

Proses berbicara di hadapan publik menuntut kesiapan teknis dan emosional dari seorang komunikator. Suara, ekspresi, postur, serta gerakan tangan berperan sebagai instrumen yang tidak terpisahkan untuk menghidupkan pesan. Pemahaman terhadap teknik berbicara bukan hanya berkuat pada pengaturan suara atau pilihan diksi, melainkan juga mencakup kesadaran akan bagaimana tubuh berbicara bersama kata-kata. Audiens cenderung lebih mempercayai dan memahami pesan ketika pembicara menunjukkan konsistensi antara apa yang dikatakan dan apa yang ditampilkan melalui ekspresi serta gestur.

Keberhasilan berbicara di depan umum bergantung pada kepekaan terhadap situasi audiens serta kemampuan untuk beradaptasi. Setiap ekspresi wajah dan gerakan tubuh harus disesuaikan dengan konteks, tujuan, dan karakteristik pendengar. Kegagalan dalam mengelola ekspresi dan gestur sering kali menyebabkan distorsi makna, bahkan bisa menggerus kredibilitas pembicara. Penerapan teknik berbicara yang memperhatikan aspek ekspresi dan gestur menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan bagi siapapun yang ingin membangun komunikasi yang persuasif dan berkesan.

Kesadaran akan pentingnya ekspresi dan gestur dalam berbicara di depan umum membuka ruang bagi pengembangan keterampilan komunikasi secara lebih holistik, karena seorang pembicara yang hanya mengandalkan kekuatan verbal tanpa memperhatikan aspek non-verbal berisiko kehilangan kesempatan untuk membangun koneksi emosional dengan audiens; bahasa tubuh, sebagai refleksi dari keyakinan dan niat pembicara, memperkaya pesan yang disampaikan serta memberikan kesan autentik yang sulit dicapai melalui kata-kata saja, sehingga penguasaan ekspresi dan gestur menjadi unsur penting dalam efektivitas komunikasi lisan yang utuh dan berdampak (Syahputra et al., 2022).

Kesiapan berbicara di depan umum juga melibatkan latihan sistematis untuk meningkatkan kontrol terhadap ekspresi dan gestur. Berlatih di depan cermin, merekam presentasi, serta meminta umpan balik dari orang lain menjadi metode yang efektif untuk memperbaiki kekurangan. Proses latihan ini membantu pembicara menyadari pola-pola non-verbal yang mungkin tidak sesuai atau berlebihan, sekaligus memperkuat keaslian gaya penyampaian. Setiap individu memiliki karakteristik ekspresi dan gestur yang unik, sehingga pengembangan teknik berbicara perlu memperhatikan aspek personalisasi agar tidak terkesan artifisial.

Audiens cenderung lebih terhubung secara emosional ketika merasakan keaslian dalam komunikasi yang disampaikan. Sebuah senyum yang tulus, tatapan mata yang hangat, serta gestur yang mengundang partisipasi audiens menjadi jembatan yang mempercepat proses penerimaan pesan. Karakteristik komunikasi semacam ini membentuk persepsi positif terhadap pembicara, meningkatkan tingkat keterlibatan audiens, serta memperluas jangkauan pengaruh pesan yang disampaikan (Sutanto et al., 2024). Keterampilan berbicara di depan umum melalui ekspresi dan gestur bukan hanya berfungsi pada momen-momen formal, melainkan juga dalam berbagai situasi sosial dan profesional sehari-hari.

Penelitian mengenai teknik public speaking telah banyak dilakukan untuk mendukung kemampuan komunikasi yang meyakinkan melalui ekspresi dan gestur. (Endang et al., 2022) dalam pelatihan public

speaking di SMAN 1 Kotagajah menekankan pentingnya keberanian berbicara, kejelasan pelafalan, intonasi, serta penggunaan gestur tubuh dalam menyampaikan pesan. Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam mengatur ekspresi dan gestur sehingga komunikasi menjadi lebih menarik dan persuasif. Sementara (Yusuf et al., 2022) meneliti penerapan teknik public speaking berbasis konten YouTube pada siswa SMAN 3 Parepare. Hasilnya memperlihatkan adanya peningkatan kepercayaan diri dari kategori sedang menjadi tinggi, seiring dengan kemampuan mengontrol gestur tubuh dan fokus menyampaikan pesan secara efektif. Kedua penelitian ini menguatkan bahwa penerapan teknik public speaking yang mengintegrasikan ekspresi dan gestur memiliki peran penting dalam membangun komunikasi yang meyakinkan di hadapan audiens.

Kajian terhadap penerapan teknik berbicara yang berfokus pada ekspresi dan gestur menjadi semakin relevan seiring meningkatnya kebutuhan akan kemampuan komunikasi interpersonal di berbagai bidang. Dunia kerja, pendidikan, politik, hingga hubungan antarpribadi menuntut keterampilan komunikasi yang tidak hanya logis dan informatif, tetapi juga mampu menggugah emosi dan membangun rasa percaya. Seorang komunikator yang menguasai teknik ekspresi dan gestur akan lebih mampu mengarahkan dinamika komunikasi menuju hasil yang diinginkan, tanpa harus bergantung sepenuhnya pada kekuatan retorika verbal.

Dengan pembahasan di atas, maka artikel ini dibuat untuk mengupas secara spesifik bagaimana teknik berbicara di depan umum dapat diterapkan melalui pengelolaan ekspresi dan gestur yang tepat. Fokusnya tidak hanya pada teori komunikasi nonverbal, tetapi juga pada penerapan praktis yang bisa dilakukan untuk membangun komunikasi yang terasa meyakinkan dan alami. Artikel ini bertujuan memberi pemahaman tentang pentingnya ekspresi dan gerak tubuh dalam menyampaikan pesan, serta bagaimana keduanya dapat diolah agar selaras dengan isi pembicaraan dan karakter audiens yang dihadapi.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih untuk mendalami konsep moderasi beragama dalam perspektif pendidikan Islam melalui kajian terhadap literatur-literatur relevan, baik berupa buku, artikel jurnal, maupun dokumen-dokumen resmi dari lembaga terkait. Sumber data diperoleh dari pustaka yang mengulas tentang nilai-nilai moderasi beragama, urgensi penguatan karakter, serta peran pendidikan Islam dalam membentuk sikap moderat pada peserta didik. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan langkah-langkah mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti menelaah isi dari berbagai referensi untuk menemukan keterkaitan antara konsep moderasi beragama dan implementasinya dalam pendidikan Islam, khususnya dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran, inklusif, dan menghargai perbedaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keselarasan Ekspresi dengan Isi Pesan

Kegiatan berbicara di depan umum menjadikan ekspresi wajah sebagai salah satu penunjang utama dalam menyampaikan maksud pesan yang diucapkan. Sering kali, audiens lebih dulu menangkap ekspresi sebelum sempat mencerna kata-kata yang keluar dari mulut pembicara. Hal ini menjadikan ekspresi wajah sebagai kanal awal penerimaan pesan. Misalnya, ketika pembicara menyampaikan pesan penuh semangat

namun dengan wajah datar dan minim mimik, audiens akan mengalami disonansi pesan perasaan bahwa ada sesuatu yang tidak selaras. Akibatnya, kepercayaan mereka terhadap pesan pun menurun. Ekspresi yang muncul harus menjadi bayangan dari isi pesan, bukan justru menimbulkan kesan palsu atau ambigu (Kustiawan et al., 2022).

Ekspresi wajah bukan sekadar alat bantu emosional, melainkan penguat struktur logika yang ingin dikomunikasikan. Sebuah argumen yang dibangun secara rasional akan terdorong lebih kuat jika ditopang oleh ekspresi yang menunjukkan keyakinan dan kesungguhan. Mimik wajah yang konsisten dengan isi verbal menambah bobot persuasif dari argumen tersebut. Banyak penelitian komunikasi menunjukkan bahwa ekspresi berkontribusi besar terhadap persepsi kredibilitas pembicara. Bahkan pada konteks akademik atau profesional, penilaian terhadap kecakapan seseorang sering kali

Mengatur ekspresi wajah tidak bisa dilakukan dengan cara dipaksakan. Wajah yang terlalu dibuat-buat justru rentan menimbulkan kesan tidak tulus, bahkan manipulatif. Pembicara perlu melatih kesadaran akan pesan-pesan utama yang ia bawakan dan membiarkan ekspresi lahir dari pemahaman emosional terhadap materi tersebut. Ketika seseorang benar-benar memahami dan meyakini topik yang dibicarakan, ekspresi wajah yang muncul cenderung alami dan relevan. Keaslian inilah yang menjadi jembatan komunikasi yang kuat antara isi pesan dengan penerimanya.

Satu hal yang sering terabaikan adalah bahwa ekspresi wajah tidak hanya memainkan peran dalam menyampaikan pesan kepada audiens, tetapi juga berdampak balik kepada pembicara itu sendiri. Seorang pembicara yang menampilkan ekspresi meyakinkan akan ikut terdorong secara psikologis untuk lebih percaya diri. Ini adalah bentuk umpan balik positif yang memperkuat siklus komunikasi. Ketika audiens menunjukkan respons antusias karena melihat ekspresi yang meyakinkan, pembicara pun akan lebih tenang dan bersemangat. Efek timbal balik ini sangat membantu dalam menjaga kestabilan emosi selama proses penyampaian pesan.

Konteks pembelajaran menunjukkan bahwa penyampaian materi oleh guru yang disertai ekspresi wajah yang sesuai membuat siswa lebih mudah memahami dan menikmati proses belajar. Guru yang menunjukkan antusiasme saat menjelaskan materi matematika, misalnya, memberi isyarat kepada siswa bahwa pelajaran itu menarik dan penting. Sebaliknya, guru yang terlihat datar atau lesu justru dapat mengisyaratkan bahwa materi tersebut tidak terlalu bermakna (M.B.P, 2018). Keselarasan antara ekspresi wajah dan isi pembelajaran tidak hanya meningkatkan efektivitas komunikasi, tetapi juga memengaruhi iklim emosional dalam ruang belajar.

Kunci dari semua itu ada pada kesadaran. Pembicara yang sadar akan pentingnya sinkronisasi antara ekspresi wajah dan isi pesan akan lebih terarah dalam menampilkan ekspresi yang mendukung. Kesadaran ini tidak serta-merta hadir tanpa latihan. Pembicara perlu merekam dirinya sendiri, menonton ulang penampilannya, dan mengevaluasi bagaimana ekspresi wajah yang ditampilkan mendukung atau justru bertentangan dengan isi pesan. Proses evaluasi diri ini menjadi langkah penting dalam menumbuhkan sensitivitas komunikasi nonverbal yang matang.

Dunia kerja, terutama pada posisi yang menuntut banyak interaksi seperti sales, pengajar, atau pemimpin tim, menjadikan keselarasan ekspresi sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Negosiasi bisnis, presentasi proyek, atau pengarahan staf memerlukan lebih dari sekadar paparan data. Diperlukan ekspresi yang mampu mengikat perhatian dan membangun rasa percaya. Tidak mengherankan jika banyak perusahaan mulai menyisipkan pelatihan ekspresi wajah dalam program pengembangan komunikasi karyawan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa ekspresi bukan sekadar pelengkap estetika, tetapi kebutuhan fungsional.

Peran Gestur dalam Menjaga Ritme dan Kejelasan Komunikasi

Gestur merupakan elemen esensial dalam komunikasi lisan yang berfungsi bukan hanya sebagai penghias penyampaian, tetapi sebagai alat bantu utama dalam mengarahkan perhatian, memperjelas makna, dan menegaskan struktur wacana. Ketika seseorang berbicara di depan audiens, gestur membantu menciptakan keutuhan pesan melalui saluran nonverbal yang bersifat langsung dan intuitif. Gerakan tangan, ekspresi tubuh, atau posisi berdiri dapat memperkuat pesan verbal, menciptakan penekanan, bahkan membangun suasana emosional yang selaras dengan isi pembicaraan. Oleh sebab itu, gestur memegang peranan penting dalam keberhasilan komunikasi publik yang meyakinkan.

Ritme penyampaian menjadi lebih teratur ketika gestur digunakan secara tepat. Gerakan tangan yang diselaraskan dengan jeda berbicara atau peralihan topik dapat membantu audiens mengikuti alur dengan lebih mudah. Ketika topik berpindah, gerakan fisik seperti pergeseran posisi tubuh atau perubahan arah tangan dapat berfungsi sebagai penanda visual yang memperjelas struktur narasi. Isyarat semacam ini menciptakan jeda alami, memberi waktu bagi pendengar untuk mencerna informasi sebelumnya sebelum melanjutkan ke bagian berikutnya. Koordinasi antara gestur dan alur bicara menjadikan penyampaian terasa lebih dinamis dan hidup (Salsabila et al., 2023).

Penekanan pada gagasan-gagasan penting juga diperkuat melalui penggunaan gestur yang tepat. Ketika pembicara mengangkat tangan untuk menandai poin utama atau menggenggam telapak untuk menunjukkan urgensi, audiens akan merasakan intensitas pesan secara emosional. Gerakan ini memberi bobot tambahan pada isi verbal yang mungkin terdengar datar tanpa pengiring visual. Isyarat fisik berfungsi sebagai penguat makna yang membantu pendengar memahami bahwa suatu informasi memiliki nilai lebih dalam keseluruhan paparan. Ketika digunakan secara konsisten dan proporsional, gestur menciptakan lapisan tambahan dalam komunikasi yang menegaskan keterlibatan pembicara terhadap topik yang dibahas.

Konsep-konsep abstrak atau ide kompleks sering kali lebih mudah dijelaskan dengan bantuan gestur. Visualisasi spasial melalui tangan atau tubuh memudahkan audiens membayangkan relasi antara ide, hierarki struktur, atau arah pemikiran yang disampaikan. Sebagai contoh, saat menjelaskan perbandingan antara dua teori, gerakan tangan ke kiri dan kanan dapat memberikan pemisahan yang jelas di benak audiens (Kajian & Multidisipliner, 2024). Representasi ini tidak hanya membantu pemahaman, tetapi juga mempercepat proses kognitif dalam menerima informasi yang kompleks. Artikulasi visual melalui gerakan tubuh memberi keuntungan besar bagi pembicara dalam menyampaikan materi yang bersifat konseptual.

Struktur isi pembicaraan menjadi lebih mudah diikuti ketika gestur digunakan sebagai penanda organisasi narasi. Penyebutan poin pertama, kedua, atau ketiga dapat didukung oleh gerakan numerik dengan jari, sehingga memperjelas urutan dan memberi isyarat eksplisit kepada audiens mengenai progres penyampaian. Gestur yang sinkron dengan isi memperlihatkan kesiapan dan penguasaan terhadap materi, sedangkan gerakan yang tidak relevan atau berulang tanpa makna justru menciptakan gangguan visual. Pembicara yang mampu mengontrol gestur menunjukkan kemampuan menyampaikan ide secara tertata dan profesional.

Kehadiran gestur yang terbuka dan responsif memberikan kesan hangat dan inklusif kepada audiens. Ketika pembicara menggunakan gerakan yang mengarah keluar atau menghadap ke pendengar, ia secara tidak langsung mengundang partisipasi emosional. Posisi tubuh yang tegak dan ekspresif menyampaikan sikap percaya diri dan keterbukaan, berbeda dengan postur tertutup atau gerakan terbatas yang bisa ditafsirkan sebagai kegugupan atau ketidaksiapan. Kualitas hubungan emosional antara pembicara dan audiens sangat ditentukan oleh bahasa tubuh yang digunakan secara sadar dan relevan.

Ketidaksesuaian antara gestur dan pesan yang diucapkan sering menjadi sumber miskomunikasi. Salah satu kekeliruan yang umum adalah penggunaan gestur berlebihan yang tidak relevan atau terlalu sering mengulang pola gerak yang sama, yang bisa menciptakan kebosanan visual. Di sisi lain, ada pembicara yang terlalu pasif secara fisik, menahan gerakan karena takut terlihat canggung, padahal kondisi tersebut justru menciptakan jarak dengan audiens. Efektivitas gestur terletak pada keluwesan dan ketepatan waktu, bukan pada intensitas semata. Oleh karena itu, keseimbangan menjadi prinsip utama dalam pengelolaan gerakan tubuh saat berbicara di depan publik.

Pengembangan keterampilan gestural membutuhkan proses latihan yang terstruktur. Merekam diri saat berbicara lalu meninjau kembali penampilan tersebut dapat mengungkap pola-pola yang tidak disadari selama proses berlangsung. Pembicara dapat mengidentifikasi gestur yang bersifat mendukung atau justru mengganggu, kemudian menyesuaikan gaya penyampaian agar lebih efektif. Latihan semacam ini mendorong pembicara untuk membentuk gestur yang tidak hanya natural, tetapi juga kontekstual, artinya disesuaikan dengan jenis audiens, ruang, serta situasi komunikasi.

Lingkungan budaya turut memengaruhi pemaknaan terhadap gestur. Isyarat tertentu dapat dimaknai berbeda antara satu budaya dengan budaya lain. Misalnya, gerakan yang dianggap netral di satu negara bisa menjadi simbol ofensif di tempat lain. Ketidaktahuan terhadap hal ini bisa menimbulkan salah paham atau bahkan resistensi dari audiens. Komunikator yang cermat akan mempelajari sensitivitas budaya sebelum tampil di hadapan publik yang multikultural. Kesadaran lintas budaya dalam penggunaan gestur menunjukkan profesionalisme serta menghargai keberagaman audiens.

Peran gestur tidak dapat diremehkan dalam praktik komunikasi publik. Gestur yang sinkron, fungsional, dan kontekstual menjadikan komunikasi lebih kuat secara struktural dan emosional (Halawa et al., 2025). Penguasaan terhadap teknik ini memerlukan waktu, kesadaran reflektif, dan keterampilan observasi yang tajam. Ketika digunakan secara efektif, gestur menciptakan pengalaman mendengarkan yang lebih hidup, pesan menjadi lebih mudah diingat, dan hubungan antara pembicara dan audiens menjadi lebih erat. Maka, pengembangan gestur bukan sekadar latihan teknis, tetapi bagian dari peningkatan kualitas komunikasi secara menyeluruh.

Pengaruh Kombinasi Verbal dan Nonverbal terhadap Daya Tarik Audiens

Keberhasilan komunikasi publik tidak hanya ditentukan oleh kekuatan kata-kata, melainkan juga oleh kemampuan pembicara dalam memadukan unsur verbal dan nonverbal secara harmonis. Kedua elemen ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain. Ketika pesan verbal dikemas dengan intonasi yang tepat, ekspresi wajah yang selaras, serta gestur yang mendukung, audiens akan menangkap pesan secara lebih utuh baik secara intelektual maupun emosional. Kombinasi yang efektif antara aspek verbal dan nonverbal menciptakan komunikasi yang lebih meyakinkan, menarik, dan berkesan.

Salah satu dampak paling nyata dari perpaduan ini adalah meningkatnya atensi audiens. Pesan yang hanya disampaikan melalui kata-kata cenderung lebih mudah diabaikan, apalagi jika disampaikan dengan nada monoton atau ekspresi datar. Namun ketika pesan yang sama didukung oleh variasi suara, perubahan mimik wajah, dan bahasa tubuh yang dinamis, perhatian audiens akan lebih terjaga. Daya tarik ini bukan hanya bersifat estetika, melainkan juga berkaitan langsung dengan bagaimana otak manusia merespons rangsangan multimodal. Informasi yang disampaikan melalui saluran ganda (verbal dan nonverbal) lebih mudah diproses dan diingat (Gantiano, 2020).

Keterlibatan emosional audiens juga ditentukan oleh kecakapan pembicara dalam menyampaikan pesan melalui ekspresi dan gestur yang selaras. Perasaan antusias, kepedulian, atau empati yang

ditunjukkan secara visual mampu menembus batas kata-kata dan menjangkau sisi afektif pendengar. Dalam situasi tertentu, seperti pidato motivasi atau penyuluhan sosial, pendekatan emosional menjadi kunci utama dalam membangun koneksi. Pesan yang hanya rasional sering kali tidak cukup untuk menggugah tindakan. Dibutuhkan sentuhan emosional yang disampaikan melalui bahasa nonverbal agar pesan terasa nyata dan menyentuh.

Pengaruh kombinasi ini juga terlihat dalam persepsi kredibilitas pembicara. Audiens cenderung menilai ketulusan dan kompetensi seseorang berdasarkan keselarasan antara apa yang dikatakan dan bagaimana hal itu disampaikan. Ketika nada suara, kontak mata, dan postur tubuh mendukung isi pesan, maka pembicara akan dianggap jujur dan meyakinkan. Sebaliknya, jika terdapat ketidaksesuaian misalnya pernyataan serius disampaikan dengan nada main-main pendengar akan meragukan integritas pembicara, bahkan jika isi pesannya logis dan faktual. Ketidaksesuaian ini menciptakan apa yang disebut sebagai incongruity effect, yaitu gangguan persepsi akibat ketidakharmonisan antara saluran komunikasi.

Ruang interaksi antara pembicara dan audiens juga tercipta melalui sinyal-sinyal nonverbal yang bersifat timbal balik. Ketika audiens menunjukkan tanda-tanda ketertarikan atau kebosanan, pembicara yang peka akan menyesuaikan gaya penyampaiannya. Misalnya, mempercepat ritme, menambahkan humor, atau menggunakan gestur yang lebih bervariasi. Respons adaptif ini hanya mungkin terjadi jika pembicara mampu membaca dinamika nonverbal dari audiens dan meresponsnya dengan cara yang sesuai. (Permata, 2024) Fleksibilitas semacam ini menunjukkan kecerdasan komunikasi yang tinggi, karena pembicara tidak hanya berfokus pada isi pesan, tetapi juga pada cara penyampaian dan suasana hubungan yang terbentuk selama proses komunikasi berlangsung.

Konteks sosial dan budaya turut menentukan makna dari perpaduan verbal dan nonverbal. Isyarat tubuh yang dianggap ramah di satu budaya bisa diartikan berbeda di budaya lain. Hal ini menuntut sensitivitas dari pembicara, terutama ketika berhadapan dengan audiens yang beragam latar belakangnya. Penggunaan bahasa nonverbal yang salah dapat menimbulkan kesan negatif meskipun isi pesan tidak bermasalah. Oleh karena itu, pembicara yang efektif perlu memahami norma-norma komunikasi lintas budaya dan menyesuaikan isyarat nonverbalnya agar tetap relevan dan dapat diterima secara luas.

Transformasi teknologi komunikasi juga memberi tantangan baru dalam memadukan aspek verbal dan nonverbal. Di era presentasi daring, banyak elemen nonverbal yang tereduksi, seperti postur tubuh penuh atau gerakan ruang yang luas. Pembicara harus mampu menyesuaikan teknik penyampaian agar tetap komunikatif meskipun terbatas pada ruang layar. Artikulasi suara yang jelas, ekspresi wajah yang tetap hidup, serta penggunaan gestur yang tetap terlihat dalam frame menjadi strategi penting untuk menjaga daya tarik komunikasi di ruang virtual. Ketidakmampuan menyesuaikan ini dapat menyebabkan interaksi terasa datar dan tidak menarik, bahkan jika materi yang disampaikan sangat berbobot.

Kombinasi antara komunikasi verbal dan nonverbal bukan hanya persoalan teknis penyampaian, melainkan bagian dari desain strategis dalam menyusun pengalaman komunikasi yang menyeluruh. Tujuan utama bukan sekadar agar audiens memahami, tetapi agar mereka merasa terlibat, percaya, dan pada akhirnya terdorong untuk merespons. Efektivitas komunikasi ditentukan bukan hanya oleh isi, tetapi juga oleh cara penyampaian yang menghidupkan makna di balik kata. Oleh sebab itu, penguasaan teknik integrasi verbal dan nonverbal menjadi prasyarat penting bagi siapa pun yang ingin menjadi komunikator publik yang berpengaruh.

Kesalahan Umum dalam Mengelola Ekspresi dan Gestur

Ekspresi wajah dan gestur tubuh merupakan dua komponen komunikasi nonverbal yang memiliki pengaruh besar terhadap persepsi audiens. Namun dalam praktiknya, tidak sedikit pembicara yang terjebak pada pola penggunaan yang keliru, baik karena kurangnya kesadaran maupun ketidakterlatihannya. Kesalahan-kesalahan ini bukan hanya mereduksi efektivitas pesan yang disampaikan, tetapi juga dapat merusak kredibilitas pembicara secara keseluruhan. Pemahaman terhadap bentuk-bentuk kekeliruan yang kerap terjadi menjadi langkah awal dalam membangun komunikasi publik yang lebih berkualitas dan berpengaruh.

Ketika pembicara menyampaikan informasi yang bersifat menggugah, seperti ajakan atau seruan moral, namun wajahnya tetap datar atau bahkan tampak tidak tertarik, audiens akan merasakan ketidaktulusan. Persepsi terhadap ketidaksesuaian ini mendorong pendengar untuk meragukan motivasi dan kesungguhan pembicara. Alih-alih memperkuat pesan, ekspresi yang salah justru menciptakan disonansi kognitif yang mengganggu proses penerimaan (Husna & Rohimi, 2024). Ketidaktulusan semacam ini seringkali tidak disadari oleh pembicara, namun dampaknya sangat nyata dalam meruntuhkan daya persuasif.

Penggunaan gestur yang berlebihan menjadi kesalahan lain yang tidak kalah mengganggu. Banyak pembicara merasa perlu untuk terus bergerak atau menggunakan tangan secara konstan agar terlihat dinamis. Namun tanpa kontrol yang tepat, gerakan ini dapat menimbulkan kesan gelisah, tidak fokus, atau bahkan canggung. Gerakan tangan yang tidak memiliki makna atau yang terus-menerus berulang dapat menjadi distraksi visual yang mengalihkan perhatian audiens dari isi pesan (Prihartanto, 2022). Dalam konteks presentasi yang menuntut konsentrasi tinggi dari pendengar, gangguan semacam ini dapat menyebabkan gagalannya penyampaian gagasan utama.

Postur tubuh yang tertutup juga sering muncul sebagai kesalahan nonverbal, terutama pada pembicara yang merasa tidak percaya diri. Lengan yang disilangkan, bahu yang membungkuk, atau posisi berdiri yang terlalu kaku menandakan ketidaksiapan atau keengganan untuk terhubung dengan audiens. Bahasa tubuh seperti ini mengirimkan pesan negatif, meskipun isi verbal yang disampaikan bernada positif atau solutif. Audiens secara intuitif menangkap sinyal ini dan akan menjaga jarak, baik secara emosional maupun atensional. Dalam konteks komunikasi publik, hal tersebut mengurangi kemungkinan terbentuknya hubungan yang saling percaya antara pembicara dan pendengar.

Keterlambatan atau ketidaktepatan waktu dalam penggunaan gestur juga menjadi kekeliruan yang cukup krusial. Banyak pembicara menggunakan gestur tidak pada saat yang mendukung isi, sehingga kehilangan fungsinya sebagai penanda atau penekanan. Misalnya, ketika ingin menyoroti poin penting, namun gestur datang terlambat beberapa detik setelah kata-kata diucapkan, maka isyarat itu kehilangan momentum. Gestur yang terlalu cepat pun dapat menimbulkan kebingungan, karena audiens belum sempat memahami makna isyarat tersebut. Sinkronisasi antara bahasa tubuh dan ucapan menuntut tingkat kesadaran waktu yang tinggi serta latihan yang konsisten.

Minimnya kontak mata juga merupakan kesalahan klasik dalam komunikasi lisan. Banyak pembicara, terutama yang belum berpengalaman, cenderung menghindari tatapan langsung karena merasa gugup atau tidak yakin. Kontak mata yang minim menciptakan jarak emosional dan menurunkan keterlibatan audiens. Tatapan yang menyebar merata dan dilakukan secara berkala ke seluruh bagian ruangan memberi kesan bahwa pembicara hadir secara penuh dan ingin membangun koneksi. Sebaliknya, fokus berlebihan pada satu titik atau melihat ke bawah secara terus-menerus akan memperkuat kesan defensif dan tidak terbuka.

Gerakan tubuh yang tidak disesuaikan dengan ruang presentasi juga kerap menjadi sumber gangguan. Dalam ruang yang terbatas, pergerakan yang terlalu luas atau acak bisa menciptakan kesan gelisah. Di panggung besar, pembicara yang tidak berpindah tempat atau hanya diam di satu titik terlalu lama bisa tampak pasif. Penguasaan ruang dan penggunaan pergerakan secara strategis merupakan bagian dari kecerdasan ruang yang tidak banyak diperhatikan. Pembicara yang mampu memanfaatkan ruang secara efisien akan tampak lebih percaya diri dan mengontrol suasana presentasi (Jaini & Sa'i, 2025).

Pemaksaan ekspresi untuk tujuan dramatis juga menjadi kesalahan yang patut diwaspadai. Banyak pembicara mencoba menampilkan ekspresi wajah yang dibuat-buat untuk menarik perhatian atau menciptakan efek emosional, namun jika tidak didasarkan pada pemahaman dan perasaan yang tulus terhadap materi, ekspresi tersebut akan tampak artifisial. Audiens, terutama yang terbiasa mendengar presentasi atau memiliki sensitivitas tinggi, mampu membedakan ekspresi yang alami dan yang dipaksakan. Ekspresi yang tampak tidak tulus berisiko menciptakan kesan manipulatif, sehingga menurunkan tingkat kepercayaan terhadap keseluruhan pesan (Sulaiman, 2021).

Refleksi diri menjadi langkah kunci dalam menghindari kesalahan-kesalahan tersebut. Pembicara yang secara rutin mengevaluasi penampilannya melalui rekaman video atau umpan balik dari audiens akan lebih cepat menyadari kebiasaan buruk yang tidak produktif. Proses ini memungkinkan terjadinya perbaikan bertahap, baik dalam aspek teknis maupun dalam pengembangan kesadaran nonverbal secara menyeluruh. Latihan berulang, observasi terhadap pembicara yang andal, serta adaptasi dengan berbagai situasi komunikasi akan meningkatkan kepekaan terhadap penggunaan ekspresi dan gestur secara efektif.

KESIMPULAN

Berbicara di depan umum tidak hanya bergantung pada aspek verbal semata, tetapi juga pada penguasaan komunikasi nonverbal seperti ekspresi wajah dan gestur tubuh. Hasil kajian dalam artikel ini menunjukkan bahwa penggunaan ekspresi wajah yang selaras dengan isi pesan dapat meningkatkan kredibilitas pembicara, memperkuat makna yang disampaikan, dan membangun koneksi emosional dengan audiens. Di sisi lain, penggunaan gestur yang tepat dapat membantu menjaga ritme bicara, memperjelas struktur penyampaian, serta memberi tekanan pada poin-poin penting. Kombinasi yang harmonis antara aspek verbal dan nonverbal akan menciptakan komunikasi yang lebih menarik, meyakinkan, dan berdampak. Sebaliknya, kesalahan dalam pengelolaan ekspresi dan gestur dapat menimbulkan persepsi negatif, mengganggu pemahaman pesan, dan merusak kredibilitas pembicara di mata audiens.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pembicara publik, pendidik, maupun profesional lainnya secara aktif melatih serta mengevaluasi kemampuan ekspresi dan gestur melalui berbagai metode, seperti merekam penampilan, meminta umpan balik, dan melakukan refleksi diri. Lembaga pendidikan dan pelatihan komunikasi juga perlu memberikan perhatian lebih terhadap pengembangan keterampilan nonverbal sebagai bagian integral dari pembelajaran public speaking. Selain itu, pembicara diharapkan mampu menjaga keselarasan antara ekspresi, gestur, dan isi pesan agar komunikasi yang dibangun terasa alami dan autentik. Dalam konteks yang lebih luas, sensitivitas terhadap perbedaan budaya dalam penggunaan bahasa tubuh juga perlu diperhatikan agar pesan yang disampaikan tidak disalahpahami oleh audiens yang beragam latar belakangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Endang, E. N., Kasih, W., Suprayogi, S., Puspita, D., Oktavia, R. N., & Ardian, D. (2022). Speak Up Confidently: Pelatihan English Public Speaking Bagi Siswa-Siswi English Club SMAN 1 Kotagajah. *Madaniya*, 3(2), 313–321. <https://doi.org/10.53696/27214834.189>
- Gantiano, H. E. (2020). Analisis Dampak Strategi Komunikasi Non Verbal. *Dharma Duta*, 17(2), 80–95. <https://doi.org/10.33363/dd.v17i2.392>
- Halawa, S., Hasibuan, M. K. P., Dahyanti, N., & Maulida, K. A. W. (2025). Keterampilan Komunikasi Verbal dan Non Verbal Dalam Pembelajaran. 5(1). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i1.1108>
- Husna, I. S., & Rohimi, P. (2024). Analisis Teknik Public Speaking Pada Stand Up Comedy Pada Komunitas Stand Up Indo Kudus. 3, 179–194.
- Jaini, J., & Sa'i, M. (2025). Public Speaking: Teknik Berbicara di Depan Umum dalam Mengelola Vokal dan Gesture yang Tepat. *SANISKALA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 25–34. <https://doi.org/10.31949/JSK.V3I1.13506>
- Kajian, J., & Multidisipliner, I. (2024). PERAN KRITIS UNSUR NON-LINGUISTIK DALAM MEMBENTUK. 8(11), 112–117.
- Kustiawan, W., Khairani, L., Lubis, D. R., Lestari, D., Yassar, F. Z., Albani, A. B., Zuherman, F., & Ahmad, A. S. (2022). Pengantar Komunikasi Non Verbal. *Journal Analytica Islamica*, 11(1), 143. <https://doi.org/10.30829/jai.v11i1.11928>
- M.B.P, R. L. (2018). Komunikasi Nonverbal dalam Budaya Kepolisian. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 11(3), 9. <https://doi.org/10.35879/jik.v11i3.7>
- Permata, S. (2024). Strategi Komunikasi Verbal dan Non Verbal Dalam Kompetensi Berbicara Didepan Publik Siswa SMKN 49 Jakarta Utara. *Ikra-Ith Abdimas*, 8(2), 256–262. <https://doi.org/https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v8i2>
- Prihartanto, L. (2022). Deskripsi Keselarasan Bentuk Bahasa Tubuh Ustadz Das'ad Latif. *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 3(2), 379–398. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpd.v3i2.186>
- Salsabila, Nasichah, Nur Haliza, S., & Ray Ramadhan Husny, M. (2023). Implementasi Komunikasi Gerak Tubuh pada Mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam. *Educatioanl Journal: General and Specific Research*, 3(2), 552–559.
- Sulaiman, A. (2021). Perfomance Komunikasi Politik Mahasiswa Di Kota Cirebon. *Communicative : Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2(2), 125–135. <https://jurnal.uibbc.ac.id/index.php/communicative/article/view/447>
- Sutanto, A. A., Indrayani, I. I., & Yogatama, A. (2024). Emotional Expression of Public Communication Post COVID-19 Era In Educational Context. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 23(1), 28–43. <https://doi.org/10.32509/wacana.v23i1.3338>
- Syahputra, E., Hamidiyah, M., & Nasution, N. F. (2022). Penerapan dan Pengembangan Paragraf Bahasa Indonesia dalam Pendidikan Pembelajaran Mahasiswa. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 265–268. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2535>
- Yusuf, M., Syarif, U., Abdullah, S. H., & Hilmiyah, M. (2022). Penerapan Teknik Publik Speaking dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SMAN 3 Parepare Berbasis Konten Youtube. *Komedia*, 1(1), 23–34. <https://doi.org/10.24256/JCM.V1I1.3020>